

**FUNGSI MUSIK GENDANG SILAT PADA MASYARAKAT
KELURAHAN PURNAMA KECAMATAN DUMAI BARAT
KOTA DUMAI PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Skripsi
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)
Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau



OLEH :

PUTRI AZURA

NPM. 166710530

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

2020

ABSTRAK

Putri Azura (2020) : Fungsi Musik Gendang Silat Pada Masyarakat Kelurahan Purnama Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai Provinsi Riau

Musik gendang silat merupakan salah satu kesenian tradisi di Kota Dumai Provinsi Riau yang biasanya ditampilkan pada berbagai acara seperti upacara perkawinan, penyambutan tamu besar serta acara resmi dan tidak resmi lainnya. Di dalam musik gendang silat ini terdapat tiga jenis alat musik yaitu, serunai nafiri, gong, gendang panjang dan dimainkan secara berkelompok oleh empat orang pemain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang fungsi musik gendang silat pada masyarakat Kelurahan Purnama Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai Provinsi Riau. Penulisan ini menggunakan metode deskriptif yang bersifat pemaparan, untuk melakukan penelitian yang bersifat menggambarkan mengenai situasi atau kejadian apa adanya dengan didukung oleh fakta-fakta yang ada. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teori yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teori Alan P. Merriam (2002). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa fungsi musik gendang silat yang ada pada masyarakat yaitu fungsi pengungkapan emosional yaitu musik sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa atau emosi bagi para pendengarnya khususnya masyarakat, fungsi hiburan yaitu musik sebagai hiburan bertujuan mendatangkan kesenangan dan kepuasan batin pada masyarakat, fungsi komunikasi yaitu menjadi media penyampaian nilai-nilai kebaikan, religi atau kepercayaan melalui melodi maupun lirik lagu kepada para pendengarnya, fungsi perlambangan yaitu fungsi musik di dalam semua masyarakat sebagai representasi simbolis dapat dilihat dari aspek-aspek, ide-ide pada musik tersebut seperti tempo, fungsi reaksi jasmani yaitu musik dapat merangsang sel-sel saraf manusia dan itu menyebabkan penonton atau masyarakat ikut bergerak mengikuti irama musik tersebut, fungsi kesinambungan budaya yang berisi tentang ajaran-ajaran serta bagaimana cara masyarakat mengembangkan dan meneruskan kebudayaannya terhadap generasi selanjutnya, fungsi pengintegritas masyarakat yaitu suatu musik dapat memupuk persatuan dan kesatuan karena musik dapat menjadi wadah perkumpulan masyarakat.

Kata Kunci : Fungsi Musik, Musik Gendang Silat

ABSTRACT

Putri Azura (2020) : *The Function of Gendang Silat Music in the Community of Purnama Village, West Dumai District, Dumai City, Riau Province*

Gendang silat music is one of the traditional arts in Dumai City Riau Province, which is usually displayed at various events such as wedding ceremonies, welcoming large guests and other official and unofficial events. In this gendang silat music there are three types of musical instruments namely, a nafiri, gong, long drum and played in groups by four players. The purpose of this research was to describe the function of the gendang silat music in the community of Purnama Village West Dumai District Dumai City Riau Province. This writing uses a descriptive method that is descriptive in nature, to conduct research that is descriptive of a situation or event as it is supported by existing facts. Data collection techniques used in this research are observation, interview, and documentation techniques. The research approach used in this research is a qualitative approach. The theory used by the writer in this research is the theory of Alan P. Merriam (2002). The results of this research conclude that the function of gendang silat music that exists in society is the function of emotional expression, namely music as a means to express feelings or emotions for listeners especially the community, the function of entertainment, namely music as entertainment aims to bring pleasure and inner satisfaction to society, the communication function is be a medium for conveying the values of goodness, religion or belief through melodies or song lyrics to listeners, the symbolic function is the function of music in all societies as a symbolic representation that can be seen from aspects, ideas in the music such as tempo, reaction function physical, namely music can stimulate human nerve cells and it causes the audience or society to move along to the rhythm of the music, a function of cultural continuity which contains teachings and how society develops and continues its culture to the next generation. utnya, the function of community integrity, namely a music can foster unity and integrity because music can be a forum for community associations.

Keywords: *Music Function, Gendang Silat Music*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini sebagai bagian dari proses persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana S1 (Strata Satu) pada program studi sendratasik yang berjudul **“Fungsi Musik Gendang Silat Pada Masyarakat Kelurahan Purnama Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai Provinsi Riau”**.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Namun berkat adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak akhirnya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu sudah sepantasnya penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang membantu dalam skripsi ini. Ucapan terimakasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
2. Dra. Hj. Tity Hastuti, M.Pd selaku Wakil Dekan 1 Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan arahan dan motivasi pada perkuliahan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan.
3. Dr. Nurhuda, M.Pd selaku Wakil Dekan 2 Bidang Administrasi dan Keungan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

4. Drs. Daharis, S.Pd., M.Pd selaku Wakil Dekan 3 Bidang Kemahasiswaan Dan Alumni Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
5. Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn, Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan masukan dan arahan saat kuliah.
6. Dr. Hj. Tengku Ritawati, S.Sn., M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah banyak membimbing dan memberikan masukan dan arahan serta motivasi.
7. Seluruh Dosen Program Studi Sendratasik yang telah banyak memberikan ilmu dan pemikiran selama perkuliahan sampai terwujudnya skripsi ini.
8. Kepala Tata Usaha yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
9. Kedua orang tua saya Baharuddin Arza dan Zuriana (Almh) yang selalu senantiasa mendukung dan mendoakan yang terbaik untuk anaknya.
10. Kakak saya Desy Afryami, S.E. dan abang-abang saya Fandi Ahmad, Daniel Soleka, dan abang ipar saya Fery terimakasih banyak selalu mengingatkan untuk berdoa supaya dilancarkan segala urusan perkuliahan.
11. Bapak Rifa'i selaku Ketua Sanggar Bunga Raya Kota Dumai dan kawan-kawan yang telah bersedia menjadi tempat bagi penulis untuk dijadikan sebagai pokok objek dan subjek penelitian.

12. Untuk teman teman kontrakan Kak Tika, Wani, Ii, Rindy, terimakasih banyak sudah banyak membantu dan mau susah senang bersama.

13. Untuk teman kelas Musik E terimakasih untuk dukungannya.

14. Untuk sahabat seperjuangan saya Ardianda, Ahmad Shabri, Fajar Bimantara Bahri, Febrian Sumadi, Nurtati Ismi, dan Rindy Julia Ersanty terimakasih karena selalu mendukung selama pembuatan skripsi ini dan sudi susah senang bersama-sama.

Penulis sangat menyadari bahwa di dalam penulisan ini banyak terdapat kekurangan-kekurangan, baik dalam isi materi maupun didalam penyampaiannya. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari teman-teman sehingga nantinya penulisan mengenai hal ini akan semakin lengkap dan lebih berwawasan.

Pekanbaru, 06 Januari 2020

Penulis,

Putri Azura

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Konsep Fungsi Musik	7
2.2 Teori Fungsi Musik.....	7
2.2.1 Fungsi Pengungkapan Emosional	8
2.2.2 Fungsi Penghayatan Estetis.....	8
2.2.3 Fungsi Hiburan.....	8
2.2.4 Fungsi Komunikasi	8
2.2.5 Fungsi Perlambangan	9
2.2.6 Fungsi Reaksi Jasmani	9
2.2.7 Fungsi Yang Berkaitan Dengan Norma Sosial	9
2.2.8 Fungsi Pengesahan Lembaga Sosial	9
2.2.9 Fungsi Kesenambungan Budaya.....	9
2.2.10 Fungsi Pengintegritas Masyarakat	10
2.3 Konsep Musik Gendang Silat	10
2.4 Musik Gendang Silat.....	10
2.4.1 Fungsi Instrumen Musik Gendang Silat.....	11
2.5 Kajian Relevan.....	13

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian	17
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	18
3.3 Subjek Penelitian	19
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	20
3.4.1 Data Primer	21
3.4.2 Data Sekunder	21
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	22
3.5.1 Observasi.....	23
3.5.2 Teknik Wawancara	23
3.5.3 Teknik Dokumentasi.....	23
3.6 Teknik Analisis Data.....	23

BAB IV TEMUAN PENELITIAN

4.1 Temuan Umum	26
4.1.1. Sejarah dan Perkembangan Kota Dumai Provinsi Riau.....	26
4.1.2. Keadaan Penduduk di Kota Dumai Provinsi Riau.....	29
4.1.3. Pendidikan di Kota Dumai Provinsi Riau	30
4.1.4. Adat Istiadat di Kota Dumai Provinsi Riau.....	30
4.1.5 Seni Budaya di Kota Dumai Provinsi Riau.....	33
4.1.6 Deskripsi Tempat Penelitian	35
4.1.6.1. Gambaran Umum Kelurahan Purnama Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai Provinsi Riau.....	35
4.1.6.2. Jumlah Penduduk Kelurahan Purnama Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai Provinsi Riau.....	36
4.1.6.3. Mata Pencaharian Penduduk di Kota Dumai Provinsi Riau	37
4.1.7 Wilayah Perkembangan Musik Gendang Silat di Kota Dumai Provinsi Riau.....	39
4.2 Temuan Khusus	40
4.2.1 Fungsi Musik Gendang Silat Pada Masyarakat Kelurahan Purnama Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai Provinsi Riau ...	40
4.2.1.1 Fungsi Pengungkapan Emosional	40
4.2.1.2 Fungsi Hiburan.....	43
4.2.1.3 Fungsi Komunikasi	44

4.2.1.4 Fungsi Perlambangan	47
4.2.1.5 Fungsi Reaksi Jasmani	49
4.2.1.6 Fungsi Kesenambungan Budaya.....	51
4.2.1.7 Fungsi Pengintegritas Masyarakat	52

BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	54
5.2 Hambatan	55
5.3 Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN.....	60
DATA INFORMAN	65
DAFTAR WAWANCARA.....	67

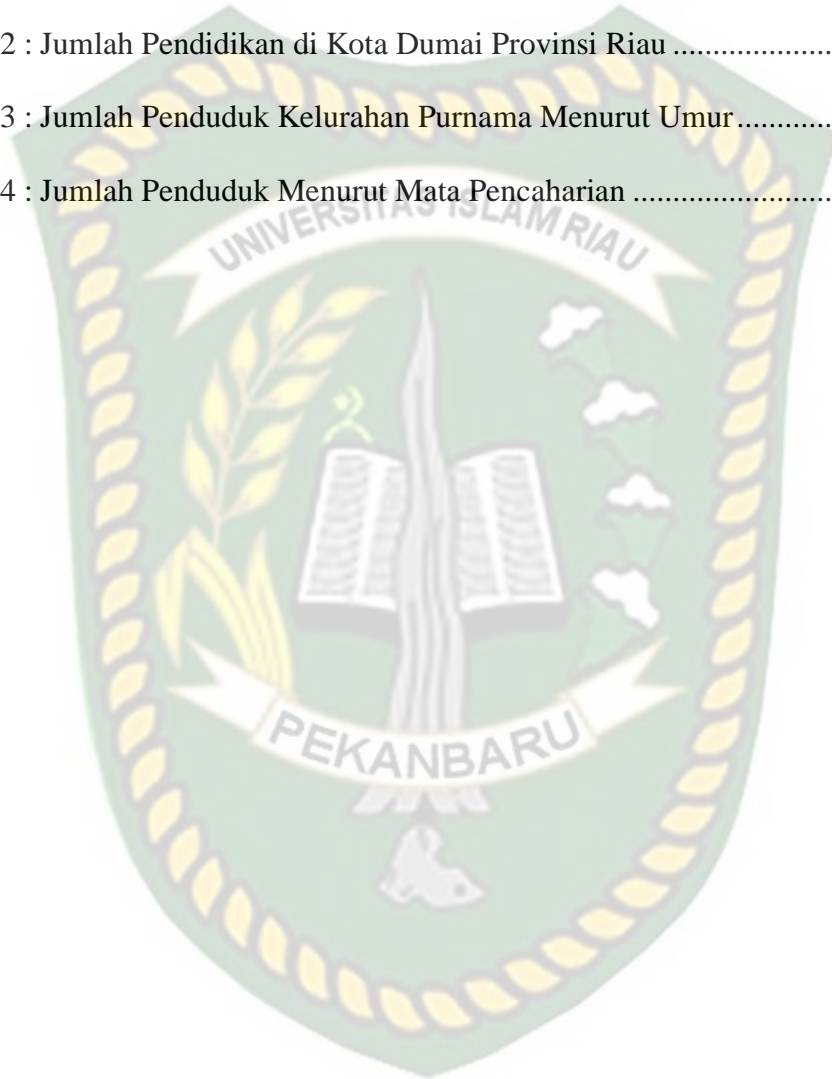


DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Peta Kota Dumai Provinsi Riau	29
Gambar 2 : Pertunjukan Dumai Expo dan Panggung Seni Rakyat Kota Dumai Provinsi Riau	34
Gambar 3 : Administrasi Wilayah Kelurahan Purnama Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai Provinsi Riau	35
Gambar 4 : Proses Latihan Bapak Rifa’i dan pemain lainnya	42
Gambar 5 : Antusias dan respon masyarakat yang menyaksikan pertunjukan musik gendang silat oleh Grup Musik Gendang Silat Bunga Raya	44
Gambar 6 : Komunikasi antara bapak rifa’i dengan pemain lainnya untuk memberi kode	47
Gambar 7 : semangat pemain dalam memainkan musik gendang silat	49
Gambar 8 : Reaksi penonton sangat fokus memperhatikan pertunjukan musik gendang silat.....	51

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Nama Kecamatan dan Kelurahan di Kota Dumai Provinsi Riau.....	27
Tabel 2 : Jumlah Pendidikan di Kota Dumai Provinsi Riau	30
Tabel 3 : Jumlah Penduduk Kelurahan Purnama Menurut Umur.....	37
Tabel 4 : Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian	38



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah Negara yang terdiri dari ribuan pulau yang luas wilayahnya terbentang dari Sabang sampai Merauke. Dari sekian banyak pulau tersebut beserta dengan masyarakatnya, tumbuh dan berkembang berbagai macam budaya. Hal ini dikarenakan Negara ini memiliki banyak ragam suku dan bahasa. Menurut Koentjaraningrat (2002 : 181) budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.

Menurut Tylor (2012 : 27) budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Hal ini sesuai dengan pendapat Budayawan Riau Hamidy (1982 : 62) bahwa kebudayaan merupakan salah satu bentuk perwujudan dari sebuah kesenian. Ditinjau dari sejarah kebudayaan, di Indonesia terdapat berbagai macam bentuk kesenian yang lebih dikenal dengan kesenian daerah. Kesenian daerah merupakan kesenian yang diterima oleh masyarakat secara turun temurun. Selain itu, kebudayaan daerah juga merupakan dasar dalam mengembangkan Kebudayaan Nasional.

Kesenian di Indonesia sangat banyak dan memiliki berbagai macam bentuk dan ragamnya, lain suku dan daerahnya maka beda pula bentuk kesenian dan adat istiadatnya. Salah satunya adalah Provinsi Riau yang memiliki berbagai corak kehidupan dan kebudayaan yang masih terjaga hingga sekarang.

Kota Dumai merupakan salah satu Kota yang ada di Provinsi Riau, Indonesia, sekitar 188 km dari Ibukota Provinsi Riau. Dumai adalah kota dengan wilayah administrasi terluas ketiga di Indonesia, setelah Kota Palangkaraya dan Kota Tidore Kepulauan. Kota ini berawal dari sebuah dusun kecil di Pesisir Timur Provinsi Riau. Kota Dumai merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Bengkalis. Diresmikan sebagai kota pada 20 April 1999, dengan UU No. 16 tahun 1999 tanggal 20 April 1999 setelah sebelumnya sempat menjadi kota administratif di dalam Kabupaten Bengkalis. Dibalik Kota ini terdapat berbagai macam kesenian tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu salah satunya yaitu musik gendang silat.

Musik gendang silat merupakan salah satu kesenian tradisi di Kota Dumai yang masih sering kita temui hingga saat ini. Biasanya musik gendang silat ini ditampilkan pada berbagai acara seperti upacara perkawinan, penyambutan tamu besar, kenduri adat, serta acara resmi dan tidak resmi lainnya. Di dalam musik gendang silat terdapat beberapa instrumen musik yang terdiri dari tiga jenis alat musik yaitu, serunai nafiri, gendang panjang kepala dua, dan gong yang memberikan nuansa yang berbeda pada silat itu sendiri. Serunai termasuk dalam kelompok alat tiup (*aerophone*), yang memiliki lidah (*reed*) yang terbuat dari pipet plastik yang berukuran 1 cm sebagai sumber bunyi. Gendang panjang

termasuk dalam kelompok alat pukul (*membranophone*), dipukul dengan menggunakan kayu yang terbuat dari rotan yang dipegang ditangan kanan, sedangkan tangan kiri tidak menggunakan kayu pemukul. Hal yang sama terdapat pula pada gong. Alat yang juga termasuk dalam kelompok alat pukul, dibunyikan dengan cara dipukul dengan menggunakan pemukulnya yang terbuat dari kayu dan ujungnya dibalut atau dilapisi dengan kain.

Musik gendang silat ini dimainkan secara berkelompok yang terdiri dari empat orang pemain. Musik gendang silat ini dimainkan dengan tiga bagian utama, yaitu: pembukaan (*intro*), isi, dan penutup (*ending*). Ada empat macam pola melodi yang digunakan, yaitu: pola melodi 1, 2, 3, dan 4. *Gendang melalu* mempunyai lima macam pola ritme, yaitu: pola ritme *samo satu*, *samo duo*, *samo duo satu*, *samo gayung*, dan *samo selatan*. *Gendang penengkah* juga mempunyai lima macam pola ritme, yaitu: *penengkah samo satu*, *penengkah samo duo*, *penengkah samo duo satu*, *penengkah samo gayung*, dan *penengkah samo selatan*. Musik ini diawali permainannya dengan tempo agak lambat untuk *intro*, yang bergerak ketempo agak cepat untuk isi dan penutup.

Musik gendang silat pada masyarakat Melayu tidak hanya sebagai musik pengiring silat. Jika dilihat dari fungsinya selain untuk pengiring musik silat, musik gendang silat ini juga memiliki fungsi lainnya, seperti yang dijelaskan oleh Merriam (2002:219-226) ada beberapa fungsi musik diantaranya yaitu fungsi pengungkapan emosional, fungsi penghayatan estetis, fungsi hiburan, fungsi komunikasi, fungsi perlambangan, fungsi reaksi jasmani, fungsi yang berkaitan

dengan norma-norma sosial, fungsi pengesahan lembaga sosial, fungsi kesinambungan budaya, dan fungsi pengintegritas masyarakat.

Berdasarkan observasi awal, menurut Bapak Rifa'i yang merupakan ketua grup gendang silat Bunga Raya di Kecamatan Dumai Barat dan juga selaku pemain gendang silat tersebut, mengatakan bahwa musik tersebut memiliki peranan penting, karena jika tidak ada musik tersebut maka tidak ada rangsangan bagi masyarakat dan Bapak Rifa'i juga mengatakan bahwa musik gendang silat ini tidak hanya berfungsi sebagai pengiring silat saja namun musik gendang silat ini juga memiliki fungsi didalam masyarakat yaitu sebagai sarana hiburan, komunikasi, dan masih banyak lagi. Lebih lanjut Bapak Rifa'i mengatakan, musik ini dahulunya hanya dimainkan untuk upacara-upacara kerajaan saja namun lambat laun musik ini kemudian berkembang dan diperkenalkan kepada masyarakat sehingga menjadi sebuah tradisi masyarakat Melayu itu sendiri.

Realitanya musik ini belum memiliki generasi muda sebagai penerus untuk terus mempertahankan adat istiadat tersebut dikarenakan pengaruh modernisasi. Pengaruh tersebut membuat masyarakat muda lebih memilih bermain band dan lain sebagainya dari pada mendalami tradisi tersebut sehingga pemain musik gendang silat yang sudah tua tersebut belum tergantikan. Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka penulis merasa terpanggil dan tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Fungsi Musik Gendang Silat Pada Masyarakat Kelurahan Purnama Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai Provinsi Riau. Musik gendang silat yang ada di Kota Dumai belum pernah diteliti sebelumnya dan penulis juga merasa prihatin dikarenakan musik ini belum

memiliki generasi muda sebagai penerus maka penelitian ini merupakan penelitian awal, dimana penulis bermaksud untuk mendeskripsikan dan mendokumentasikan kedalam bentuk penulisan ilmiah dengan mengangkat objek penelitian yang berjudul: “Fungsi Musik Gendang Silat Pada Masyarakat Kelurahan Purnama Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai Provinsi Riau”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam Penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah fungsi musik gendang silat pada masyarakat Kelurahan Purnama Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai Provinsi Riau?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

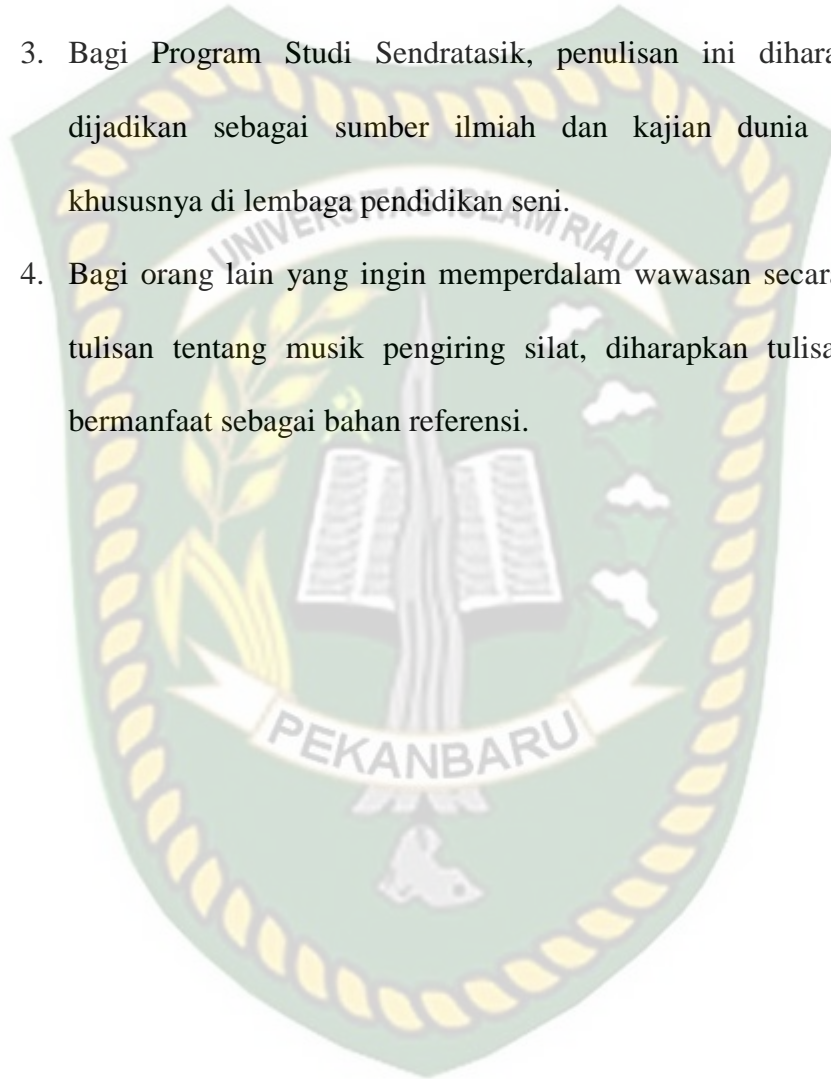
1. Mendeskripsikan fungsi musik gendang silat pada masyarakat Kelurahan Purnama Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai Provinsi Riau”.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca yang ingin mencari pengetahuan tentang kesenian masyarakat Melayu. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis dapat menerapkan dan mengembangkan ilmu yang diperoleh di kampus dengan melakukan penelitian ini.

2. Bermanfaat untuk mengetahui bagaimanakah fungsi musik gendang silat pada masyarakat Kelurahan Purnama Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai Provinsi Riau?
3. Bagi Program Studi Sendratasik, penulisan ini diharapkan bisa dijadikan sebagai sumber ilmiah dan kajian dunia Akademik, khususnya di lembaga pendidikan seni.
4. Bagi orang lain yang ingin memperdalam wawasan secara lisan dan tulisan tentang musik pengiring silat, diharapkan tulisan ini bisa bermanfaat sebagai bahan referensi.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Fungsi Musik

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia edisi ketiga (2005 : 322) fungsi dirumuskan sebagai kegunaan suatu hal, daya guna serta pekerjaan yang dilakukan.

Menurut Sutarto (2008 : 22) fungsi adalah rincian tugas yang sejenis atau erat hubungannya satu sama lain untuk dilakukan oleh seorang pegawai tertentu yang masing-masing berdasarkan sekelompok aktivitas sejenis menurut sifat atau pelaksanaannya.

Menurut Ali (2006 : 15), secara umum fungsi musik dalam masyarakat Indonesia antara lain sebagai sarana upacara kebudayaan, hiburan, ekspresi diri, ekonomi, komunikasi, dan pengiring tari.

2.2 Teori Fungsi Musik

Teori dapat digunakan sebagai landasan kerangka berfikir dalam membahas permasalahan. Seperti yang dikatakan Marzuki (1999:33) teori merupakan prinsip-prinsip umum yang ditarik dari fakta-fakta, dan juga dugaan yang menerangkan sesuatu.

Menurut Merriam (2002:294) ada 10 fungsi musik, yaitu: (1) Fungsi pengungkapan emosional (2) Fungsi penghayatan estetis, (3) Fungsi hiburan, (4) Fungsi komunikasi, (5) Fungsi perlambangan, (6) Fungsi reaksi jasmani,

(7) Fungsi yang berkaitan dengan norma sosial, (8) Fungsi pengesahan lembaga sosial, (9) Fungsi kesinambungan sosial, (10) Fungsi pengintegritas masyarakat.

2.2.1 Fungsi Pengungkapan Emosional

Musik berfungsi sebagai suatu media bagi seseorang untuk mengungkapkan perasaan atau emosinya, dengan kata lain si pendengar dapat mengungkapkan perasaan atau emosinya melalui musik.

2.2.2 Fungsi Penghayatan Estetis

Musik merupakan suatu karya seni. Suatu karya dapat dikatakan karya seni apabila dia memiliki unsur keindahan atau estetika didalamnya. Melalui musik kita dapat merasakan nilai-nilai keindahan baik melalui melodi ataupun dinamikanya.

2.2.3 Fungsi Hiburan

Musik memiliki fungsi hiburan mengacu kepada pengertian bahwa sebuah musik pasti mengandung unsur-unsur yang bersifat menghibur. Hal ini dapat dinilai dari melodi ataupun liriknya.

2.2.4 Fungsi Komunikasi

Musik memiliki fungsi komunikasi berarti bahwa sebuah musik yang berlaku di suatu daerah kebudayaan mengandung isyarat-isyarat tersendiri yang hanya diketahui oleh masyarakat penduduk kebudayaan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari teks atau pun melodi musik tersebut.

2.2.5 Fungsi Perlambangan

Musik memiliki fungsi dalam melambangkan suatu hal. Hal ini dapat dilihat dari aspek-aspek musik tersebut, misalnya tempo sebuah musik, jika tempo sebuah musik lambat, maka kebanyakan teksnya menceritakan hal-hal yang menyedihkan. Sehingga musik itu melambangkan akan kesedihan.

2.2.6 Fungsi Reaksi Jasmani

Jika sebuah musik dimainkan, musik itu dapat merangsang sel-sel saraf manusia sehingga menyebabkan tubuh kita bergerak mengikuti irama musik tersebut. Jika musiknya cepat maka gerakan kita cepat, demikian juga sebaliknya.

2.2.7 Fungsi Yang Berkaitan Dengan Norma Sosial

Musik berfungsi sebagai media pengajaran akan norma-norma atau peraturan-peraturan. Penyampaian kebanyakan melalui teks-teks nyanyian yang berisi aturan-aturan.

2.2.8 Fungsi Pengesahan Lembaga Sosial

Fungsi musik disini berarti bahwa sebuah musik memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu upacara. Musik merupakan salah satu unsur yang penting dan menjadi bagian dalam upacara, bukan hanya sebagai pengiring.

2.2.9 Fungsi Kesenambungan Budaya

Fungsi ini hampir sama dengan fungsi yang berkaitan dengan norma-norma sosial. Dalam hal ini musik berisi tentang ajaran-ajaran untuk meneruskan sebuah sistem dalam kebudayaan terhadap generasi selanjutnya.

2.2.10 Fungsi Pengintegritas Masyarakat

Musik dapat memupuk persatuan dan kesatuan karena musik dapat menjadi wadah perkumpulan masyarakat. Dengan menonton pagelaran musik, warga akan berkumpul dan saling berkomunikasi satu sama lain. Secara tidak langsung, musik dapat memperkuat tali silaturahmi.

2.3 Konsep Musik Gendang Silat

Menurut Bahri (2008:30) pengertian konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama. Orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek yang dihadapi, sehingga objek-objek ditempatkan dalam golongan tertentu. Objek-objek dihadirkan dalam kesadaran orang dalam bentuk representasi mental tak berperaga. Konsep sendiri pun dapat dilambangkan dalam bentuk suatu kata.

Musik gendang silat ini merupakan musik khas masyarakat Melayu Riau yang biasanya digunakan untuk mengiringi pesilat yang sedang mempertunjukkan gerakan silatnya untuk menyambut kedatangan Raja pada zaman dahulu. Namun pada saat ini musik gendang silat dipakai untuk menyambut kedatangan para pembesar, perhelatan pengantin yang juga disebut sebagai Raja sehari, biasanya digunakan untuk menyambut kedatangan mempelai laki-laki, saat pengantin di tepuk tepung tawari oleh keluarga dan handai taulan. (<http://www.riaudailyphoto.com/2012/01/gendang-silat-bengkalis.html>).

2.4 Musik Gendang Silat

Pada zaman dahulu, gendang silat ini biasanya dipertunjukkan sebagai pengiring silat yang sedang mempertunjukkan gerakan silatnya untuk menyambut

kedatangan Raja. Saat ini gendang silat juga dimainkan sebagai penyambut kedatangan para pembesar, perhelatan pengantin yang dinamakan sebagai Raja sehari. Tak hanya itu alat ini juga sebagai pengiring prosesi pernikahan Melayu pada saat mandi taman. (<http://www.riadailyphoto.com/2012/01/gendang-silat-bengkalis.html?m=1>).

Musik gendang silat ini dimainkan secara berkelompok yang terdiri dari empat orang pemain dan tiga jenis alat musik yaitu, serunai nafiri, gendang panjang kepala dua, dan gong yang memberikan nuansa yang berbeda. Musik gendang silat ini dimainkan dengan tiga bagian utama, yaitu: pembukaan (*intro*), isi, dan penutup (*ending*). Ada empat macam pola melodi yang digunakan, yaitu: pola melodi 1, 2, 3, dan 4. *Gendang melalu* mempunyai lima macam pola ritme, yaitu: *pola ritme samo satu, samo duo, samo duo satu, samo gayung, dan samo selatan*. *Gendang penengah* juga mempunyai lima macam pola ritme, yaitu: *penengah samo satu, penengah samo duo, penengah samo duo satu, penengah samo gayung, dan penengah samo selatan*. Musik ini diawali permainannya dengan tempo agak lambat untuk *intro*, yang bergerak ketempo agak cepat untuk isi dan penutup.

2.4.1 Fungsi Instrumen Musik Gendang Silat

a. Gendang Panjang

Menurut Ali (2006:20) Gendang merupakan jenis alat musik Membranofon, yaitu alat musik yang sumber bunyinya dari selaput membran itu sendiri. Gendang panjang adalah instrumen dalam musik gendang silat yang salah satu fungsinya mengatur irama. Instrumen

ini dimainkan oleh dua orang, satu disebut sebagai pelalu dan satunya lagi disebut sebagai penengah. Cara memainkan gendang panjang ini pemain meletakkan gendang dihadapannya, sebelah kakinya memangku buntut gendang, dan sebelahny lagi menyanggah gendang supaya tidak bergeser waktu dipukul. Masing-masing pemukul gendang panjang sebelah tangannya memegang kayu rotan sebagai pemukul, sedangkan tangan sebelahny lagi menampar gendang dengan telapak dan jari tangan. Peranan instrumen gendang panjang dalam musik gendang silat yaitu sebagai penentu irama, menuntun peralihan ke tempo yang lebih cepat atau lambat, memulai dan menghentikan permainan, serta sebagai pemeriah suasana atau lebih menyemangatkan suasana.

b. Nafiri

Nafiri juga merupakan alat musik tradisional yang ada di dalam musik gendang silat yang dimana alat musik ini di kalangan masyarakat Melayu Riau yang mempunyai bentuk badan yang panjang dengan hujung mulutnya yang mengembang hampir mirip trompet dan dimainkan dengan cara ditiup. Nafiri bisanya ditiup hanya dengan tangan kanan sementara tangan kirinya memegang bagian bawah badan nafiri. Pemain nafiri dipilih berdasarkan kebolehan dalam menahan pernafasan pada durasi yang panjang dan lama, mereka juga dibantu dengan teknik khusus yang membolehkan peniupan nafiri berterusan tanpa putus biasanya selama dua atau tiga jam. Instrumen ini berfungsi sebagai melodi dalam irama musik gendang silat. (<https://www.wikiwand.com/ms/Nafiri>).

c. Gong

Alat musik tradisional Gong telah dikenal sejak lama, dan merupakan ciri khas bagi permainan musik-musik tertentu dalam masyarakat Melayu. Gong merupakan alat musik yang terbuat dari leburan logam (perunggu dengan tembaga) dengan permukaan yang bundar (dengan atau tanpa Pengu). Gong dapat di gantung pada bingkai atau diletakkan berjajar pada rak, atau bisa ditempatkan pada permukaan yang lunak seperti tikar. Gong dimainkan dengan cara di pukul menggunakan pemukul yang umumnya terbuat dari kayu yang dilapisi dengan kain tebal tujuannya selain menjaga fisik gong , getaran yang dihasilkan dari pukulan kayu tanpa kain berbeda dengan dilapisi kain. Gong ini sangat berperan penting dalam musik gendang silat ini. Fungsi instrumen ini dalam musik gendang silat adalah sebagai tempo dasar. Jika pukulan gong laju maka tempo pukulan gendang silat pun ikut laju, karena itulah alat musik gong ini sebagai peran utama dalam musik gendang silat ini. (<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=1752>).

2.5 Kajian Relevan

Kajian relevan yang dijadikan acuan bagi penulis untuk penulisan fungsi musik gendang silat pada masyarakat Kelurahan Purnama Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai Provinsi Riau adalah:

Skripsi Siti Rahayu (2016) yang berjudul “Musik Gamelan Dalam Kehidupan Masyarakat Perantauan Jawa di Desa Gabung Makmur Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak”. Dalam skripsi ini membahas tentang Fungsi

Musik Gamelan Dalam Kehidupan Masyarakat Perantauan Jawa di Desa Gabung Makmur Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak. Menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian: fungsi musik gamelan dalam kehidupan masyarakat Jawa di Desa Gabung Makmur Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak yaitu fungsi hiburan, fungsi komunikasi, fungsi perlambangan, fungsi integrasi masyarakat, dan fungsi penghayatan estetik.

Skripsi Fittiana Indriani (2016) yang berjudul “Fungsi dan Unsur-Unsur Musik Madihin Di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir”. Dalam skripsi ini membahas tentang Fungsi dan Unsur-Unsur Musik Madihin Di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Hasil penelitian: unsur-unsur musik Madihin dalam acara perkawinan suku Banjar di Tembilahan saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Unsur-unsur tersebut yaitu irama, melodi, harmoni, timbre serta teori pendukung lainnya seperti tempo, dan dinamik. Kemudian fungsi musik Madihin antara lain yaitu, sebagai penghayatan estetis, hiburan, komunikasi, pengesahan lembaga, kesinambungan kebudayaan, dan pengintegrasian.

Skripsi Indah Pratiwi (2018) yang berjudul “Fungsi Musik Pertunjukan Tradisi Banjar “Mamanda” Pada Masyarakat di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau”. Dalam skripsi ini membahas tentang fungsi musik pertunjukan tradisi Banjar “Mamanda” di Tembilahan. Menggunakan Metode Kualitatif Deskriptif. Hasil penelitian: fungsi yang terdapat di dalam musik dalam pertunjukan tradisi Banjar “Mamanda” pada masyarakat di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir yaitu fungsi penghayatan estetis,

hiburan, komunikasi, perlambangan, kesinambungan budaya dan integrasi masyarakat.

Skripsi Muhammad Aulia Roza (2018) yang berjudul “Bentuk Pertunjukan dan Fungsi Musik Tradisional *Calempong Oguong* di Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau”. Dalam skripsi ini membahas permasalahan tentang Bentuk Pertunjukan dan Fungsi Musik Tradisional *Calempong Oguong* di Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian: kesenian musik tradisional *Calempong Oguong* dengan beberapa fungsi diantaranya yaitu sebagai media pengungkapan emosional, media penghayatan estetika, media hiburan, media komunikasi, media perlambangan, media relaksasi jasmani, media kesinambungan budaya, media pengintegrasikan masyarakat.

Skripsi Dwi Argi (2019) yang berjudul “Musik Silat *Pangian (Gondang Siamo)* Dalam Upacara Pernikahan di Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru”. Dalam skripsi ini membahas tentang unsur-unsur dan fungsi musik *Pangian (Gondang Siamo)* Dalam Upacara Pernikahan di Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. Menggunakan metode deskriptif yang bersifat pemaparan, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian: fungsi yang terdapat pada musik *Gondang Siamo* yaitu fungsi ekspresi emosional, hiburan, komunikasi, representasi simbolik, respon fisik, kontribusi terhadap kontinuitas dan stabilitas budaya.

Kelima skripsi yang ditulis Siti Rahayu, Fittiana Indriani, Indah Pratiwi, Muhammad Auliaroza, dan Dwi Argi yang relevan diatas ini, secara teoritis memiliki hubungan atau relevansi dengan penelitian ini, dan secara konseptual dapat dijadikan acuan teori umum bagi penulis dalam melakukan penulisan skripsi yang berjudul “Fungsi Musik Gendang Silat Pada Masyarakat Kelurahan Purnama Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai Provinsi Riau”.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2009:3) metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pengertian metode kualitatif menurut Sukmadinata (2011:60), merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Menurut Lexy dan Maleong (2012:2) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Penelitian tidak mencari data fakta untuk kepentingan bukti atau penolakan, namun mencari fakta-fakta yang beragam, fakta-fakta tersebut selanjutnya ditelaah setelah itu akan dijadikan sebuah kesimpulan yang berarti. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data yang akurat dan benar, dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian deskriptif analisis dengan menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini data diambil langsung dari lapangan yaitu pada Sanggar Bunga Raya Kota Dumai Provinsi Riau yang bertujuan untuk memberi gambaran tentang sesuatu yang berkaitan dengan fungsi musik gendang silat.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Darmadi (2014:70) mengatakan masalah utama yang perlu diperhatikan peneliti adalah menentukan tempat dan lokasi penelitian. Yang dimaksud dengan tempat penelitian adalah tempat dimana proses kegiatan penelitian yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di Kota Dumai tepatnya di Sanggar Bunga Raya Kelurahan Purnama, Kecamatan Dumai Barat, Kota Dumai, Provinsi Riau.

Darmadi (2014:70) mengatakan ada beberapa macam lokasi penelitian, tergantung bidang ilmu yang melatar belakangi studi tersebut. Untuk bidang ilmu pendidikan maka tempat penelitian tersebut dapat berupa kelas, sekolah, lembaga pendidikan dalam satu kawasan. Sedangkan untuk bidang ilmu alam, kedokteran, kimia, pertanian, peternakan, dan sebagainya tempat penelitian bisa dalam suatu laboratorium yang kondisi dan situasi seperti: suhu, waktu, dan variabel yang diperlukan, dikendalikan dengan standar tertentu. Untuk ilmu sosial, ekonomi, dan politik, tempat penelitian dapat berupa tempat dimana kegiatan manusia itu berlangsung, daerah, kabupaten/kota, provinsi atau dalam satu negara, pertokoan, perusahaan, tempat perdagangan, dan sebagainya.

Menurut Darwis (2014:44) waktu penelitian menunjukkan batas penelitian itu dilakukan dari mulai hingga akhir. Dengan kata lain, waktu penelitian menunjukkan kapan penelitian itu dilakukan. Untuk waktu penelitian, penulis melakukan penelitian dimulai pada bulan Maret 2020.

3.3 Subjek Penelitian

Menurut Iskandar (2008:177) subjek penelitian haruslah yang bisa mewakili apa yang diteliti. Menjelaskan subjek atau populasi, sampel atau informasi haruslah dijelaskan secara jelas dan spesifik yang berhubungan dengan konteks penelitian. Penentuan subjek seperti populasi dan sampel di dalam skripsi bisa ditentukan secara umum atau secara garis besar saja, namun secara detail dilakukan dalam tahap pelaksanaan penelitian. Di dalam penelitian fungsi musik pada masyarakat Kelurahan Purnama Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai Provinsi Riau ini penulis memilih beberapa informan atau responden yang penulis anggap berkompeten dan mempunyai relevansi dengan masalah penelitian untuk dijadikan sebagai sumber informasi yang berhubungan dengan penelitian yang berjumlah 5 (lima) orang, diantaranya: (1) H. Gedang (pemuka adat dan tokoh masyarakat Kota Dumai), (2) Daniel Soleka (masyarakat Kelurahan Purnama), (3) Fitrianto (masyarakat Kelurahan Purnama dan Seniman Kota Dumai), (4) Ahmad Rifa'i (ketua grup musik gendang silat Bunga Raya), (5) Abdul Hakim Muslim (anggota grup musik gendang silat), (6) Muhammad Imam Faizal (anggota grup musik gendang silat), (7) Subhan (anggota grup musik gendang silat).

3.4 Jenis dan Sumber Data

Data atau informan yang menjadi bahan baku penelitian, untuk diolah merupakan data yang berwujud data primer dan data sekunder.

3.4.1 Data Primer

Menurut Iskandar (2008:76) data primer merupakan data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan seperti : (1) Observasi, (2) Wawancara, dan (3) Penyebaran kuesioner.

Pada jenis data ini penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan primer ini diambil dari wawancara dengan H. Gedang selaku pemuka adat dan tokoh masyarakat Kota Dumai, Daniel Soleka selaku masyarakat Kota Dumai, Fitrianto selaku masyarakat dan seniman Kota Dumai, Ahmad Rifa'i selaku ketua grup musik gendang silat Bunga Raya, Abdul Hakim Muslim selaku pemain musik gendang silat, Muhammad Imam Faizal selaku pemain musik gendang silat, dan Subhan selaku pemain musik gendang silat selaku narasumber dalam penelitian tentang Fungsi Musik Gendang Pada Masyarakat Kelurahan Purnama Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai Provinsi Riau.

3.4.2 Data Sekunder

Menurut Iskandar (2008:77) data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi berupa penelaah terhadap dokumen-dokumen pribadi, resmi, kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan (literature laporan, tulisan, dan lain-lain yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan penelitian). Sumber data sekunder dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan meramalkan tentang

masalah penelitian. peneliti menggunakan data sekunder ini agar data-data yang peneliti dapatkan memiliki bukti yang akurat seperti dengan dilampirkannya foto dan video pada grup musik gendang silat oleh grup musik gendang silat Bunga Raya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Iskandar (2008:76) dalam pengumpulan data digunakan beberapa teknik, yang tujuannya agar penelitian ini terlaksana secara objektif dan tepat mengenai sasaran, untuk itu diperlukan beberapa teknik diantaranya:

3.5.1 Observasi

Menurut Iskandar (2008:76) observasi adalah pengamatan terhadap objek-objek dimana peneliti berinteraksi secara penuh dalam situasi sosial dengan subjek penelitian. Observasi yang penulis gunakan adalah observasi non partisipasi. Penulis menggunakan teknik ini karena penulis hanya ingin mengamati fungsi musik gendang silat pada masyarakat Kelurahan Purnama Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai Provinsi Riau dan tidak perlu menguasai objek secara keseluruhan. Menurut Sugiyono (2005:204), observasi non partisipasi ialah observasi yang tidak melibatkan peneliti secara langsung pada sesuatu yang ditelitinya dan peneliti hanya sebagai pengamat independent.

3.5.2 Teknik Wawancara

Menurut Iskandar (2008:217), teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan instrument yang pedoman wawancara. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan subjek penelitian yang terbatas. Untuk memperoleh data yang memadai sebagai cross ceks, seorang

peneliti dapat menggunakan beberapa teknik wawancara yang sesuai dengan situasi dan kondisi subjek yang terlibat dalam interaksi sosial yang dianggap memiliki pengetahuan, mendalami situasi dan mengetahui informasi untuk mewakili informasi atau data yang dibutuhkan untuk menjawab fokus penelitian.

Teknik ini penulis secara langsung melakukan wawancara terhadap responden berpedoman dengan pertanyaan yang disusun secara terarah. Apa yang telah disiapkan dengan teknik wawancara ini diharapkan dapat memperoleh informasi serta keterangan yang sangat jelas bagi penulis agar dapat mengetahui tentang fungsi musik Gendang Silat. Ada beberapa responden yang diwawancarai di antaranya adalah ketua Grup Musik Gendang Silat Bunga Raya di Kelurahan Purnama yaitu Bapak Rifa'i, kemudian Imam selaku pemain gong, Subhan selaku pemain Nafiri, Abdul Hakim Muslim selaku pemain gendang silat, H.Gedang selaku pemuka adat dan tokoh masyarakat Kota Dumai, Daniel Soleka, dan Fitrianto selaku masyarakat Kelurahan Purnama sekaligus seniman Kota Dumai Provinsi Riau.

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Dokumentasi menurut Iskandar (2008:219) merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah dokumen pribadi, dokumen resmi, referensi-referensi, foto-foto, rekaman kaset. Peneliti juga dapat mencari dan mengumpulkan data-data teks atau image. Pada teknik ini, penulis menggunakan alat-alat antara lain: kamera *handphone*, dan buku ini bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan.

3.6 Teknik Analisis Data

Iskandar (2008:220) berpendapat, melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku dilapangan. Analisis dilaksanakan dengan melakukan telaah terhadap fenomena atau peristiwa secara keseluruhan, maupun terhadap bagian-bagian yang membentuk fenomena-fenomena tersebut serta hubungan keterkaitannya.

Miles dan Huberman dalam Iskandar (2008:221) menyatakan bahwa ada beberapa langkah yang dilakukan dalam analisis data kualitatif. Adapun cara untuk menganalisis data secara garis besarnya dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian, seorang peneliti dapat menemukan kapan saja waktu untuk mendapatkan data yang banyak apabila peneliti mampu menerapkan metode observasi, wawancara atau dari berbagai dokumen yang berhubungan dengan subjek yang diteliti.

Dengan demikian di dalam reduksi data peneliti melakukan proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan pengubahan data kasar yang muncul dari catatan tertulis yang dihasilkan. Sehingga data yang telah direduksi oleh peneliti memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian Data (Display Data)

Setelah melakukan reduksi data hal yang akan kita lakukan selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Di dalam penyajian data biasanya digunakan berbentuk teks naratif. Data yang telah diperoleh tidak semuanya yang akan dipaparkan untuk itu peneliti perlu menganalisis data untuk disusun secara sistematis sehingga data yang diperoleh dapat dijelaskan atau menjawab masalah yang diteliti di dalam penyajian data.

Pada penelitian ini penulis melakukan penyajian data yang di dalamnya memuat seluruh hasil deskripsi fungsi musik gendang silat pada masyarakat Kelurahan Purnama Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai Provinsi Riau.

c. Membuat Kesimpulan (Verifikasi Data)

Verifikasi data merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, dan display data sehingga data dapat disimpulkan, dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara, masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan, dengan cara merefleksikan kembali. Setelah hasil penelitian telah diuji kebenarannya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dalam bentuk deskriptif sebagai laporan penelitian.

Peneliti menjabarkan hasil fungsi musik gendang silat sehingga mudah dipahami dan mengambil kesimpulannya, dengan kesimpulan tersebut dapat ditelaah dengan teori yang sudah ada. Data yang

diperoleh adalah sebuah kesimpulan penelitian fungsi musik gendang silat.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

4.1 Temuan Umum

4.1.1. Sejarah dan Perkembangan Kota Dumai Provinsi Riau

Kota Dumai adalah sebuah kota di Provinsi Riau, Indonesia, sekitar 188 km dari Kota Pekanbaru. Dumai adalah kota dengan wilayah administrasi terluas ketiga di Indonesia, setelah Kota Palangka Raya dan Kota Tidore Kepulauan. Kota ini berawal dari sebuah dusun kecil di pesisir timur Provinsi Riau.

Kota Dumai merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Bengkalis. Diresmikan sebagai kota pada 20 April 1999, dengan UU No. 16 tahun 1999 tanggal 20 April 1999 setelah sebelumnya sempat menjadi kota administratif (kotif) di dalam Kabupaten Bengkalis. Pada awal pembentukannya, Kota Dumai hanya terdiri atas 3 kecamatan, 13 kelurahan dan 9 desa dengan jumlah penduduk hanya 15.699 jiwa dengan tingkat kepadatan 83,85 jiwa/km².

Kota Dumai memiliki 7 kecamatan dan 33 kelurahan. Luas wilayahnya mencapai 1.623,38 km². Rata-rata ketinggian Kota Dumai adalah 3 meter di atas muka laut. Wilayah Kota Dumai beriklim tropis dengan curah hujan antara 100-300 cm dan suhu udara 24-30 °C dengan kondisi tanah rawa bergambut. Dumai sebagian terdiri dari dataran rendah di bagian utara dan di sebelah selatan sebagian adalah dataran tinggi. Kondisi tanahnya mayoritas berupa tanah rawa yang bergambut dengan kedalaman antara 0-0,5 m. Struktur tanah umumnya terdiri dari tanah podsolik merah kuning dari batuan endapan, alluvial dan tanah

organosol dan gley humus dalam bentuk rawa-rawa atau tanah basah. Terdapat 15 sungai di wilayah Dumai. Sungai-sungai tersebut dapat dilayari kapal pompong, sampan dan perahu sampai jauh ke hulu sungai. Penduduk asli daerah ini adalah Suku Melayu.

Tabel 1. Nama Kecamatan dan Kelurahan di Kota Dumai Provinsi Riau

No	Kecamatan	Daftar Kelurahan
1	Bukit Kapur	Bagan Besar Bukit Kayu Kapur Bukit Nenas Gurun Panjang Kampung Baru
2	Dumai Barat	Bagan Keladi Bukit Datuk Mekar Sari Pangkalan Sesai Purnama Ratu Sima Simpang Tetap Darul Ichsan
3	Dumai Kota	Bintan Dumai Kota Laksamana Sukajadi Rimba Sekampung
4	Dumai Selatan	Bukit Datuk Bukit Timah Bumi Ayu

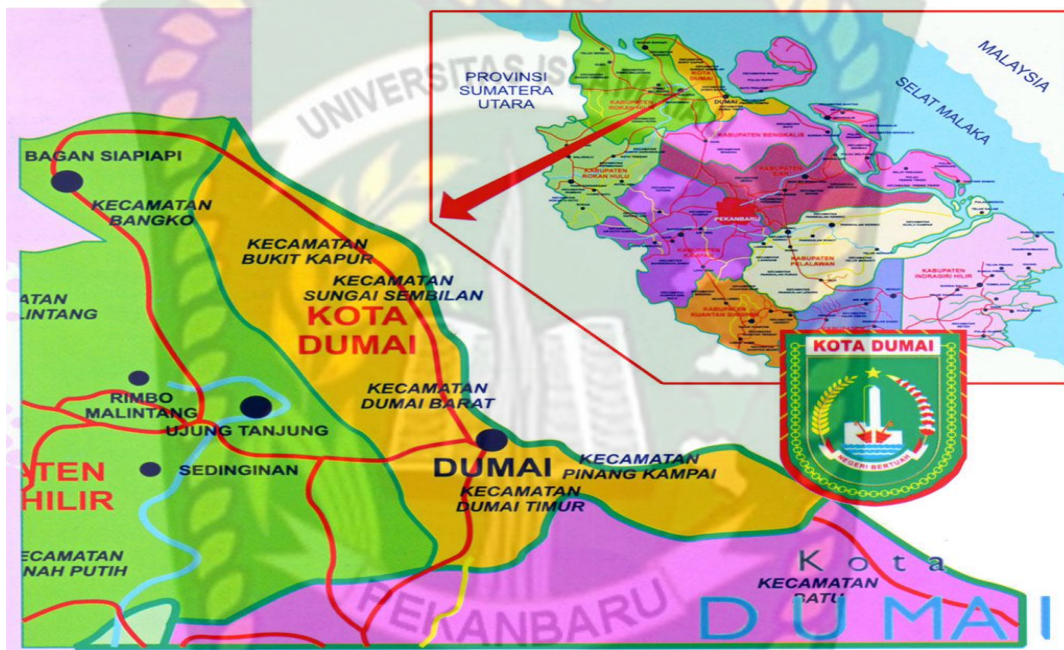
		Mekar Sari Ratu Sima
5	Dumai Timur	Bintan Bukit Batrem Buluh Kasap Bumi Ayu Jaya Mukti Teluk Binjai
6	Medang Kampai	Guntung Mundam Pelintung Teluk Makmur
7	Sungai Sembilan	Bangsai Aceh Basilam Baru Lubuk Gaung Tanjung Penyembal

Kota Dumai memiliki luas wilayah mencapai 1.623,38 km² dengan batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara dengan Pulau Rupa, Kabupaten Bengkalis
- Sebelah Timur dengan Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis
- Sebelah Selatan dengan Mandau, Bengkalis dan Bukit Batu, Bengkalis
- Sebelah Barat dengan Bangko, Rokan Hilir dan Tanah Putih, Rokan Hilir

Dari data diatas penulis dapat mengetahui letak wilayah, topografi, geografi Kota Dumai Provinsi Riau. Hal ini bertujuan untuk pembaca agar mudah

mengetahui dimana letak penelitian tentang Fungsi Musik Gendang Silat Pada Masyarakat Kelurahan Purnama Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai yang penulis lakukan.



Gambar 1. Peta Kota Dumai Provinsi Riau
(Dokumentasi : Putri Azura : 2020)

4.1.2. Keadaan Penduduk di Kota Dumai Provinsi Riau

Jumlah penduduk di Kota Dumai adalah sebanyak 303.292 jiwa yang dimana jumlah penduduk laki-laki yaitu 155.638 jiwa dan jumlah penduduk perempuan yaitu 147.654 jiwa. Tingkat pertumbuhan penduduk Kota Dumai setiap tahun terus terjadi perubahan angka walaupun kenaikan tidak terlalu besar. Wilayah Kota Dumai dengan luas 1.623,38 km², ditempati penduduk sebanyak 303.292 jiwa.

4.1.3. Pendidikan di Kota Dumai Provinsi Riau

Tabel 2. Jumlah Pendidikan di Kota Dumai Provinsi Riau

Tingkat Sekolah	Jumlah Sekolah
PAUD	20
TK	99
SD	114
SMP	60
SMA	26
SMK	17
Sekolah Tinggi	8

4.1.4. Adat Istiadat di Kota Dumai Provinsi Riau

Adat istiadat merupakan pola kelakuan, pola tindakan yang diatur oleh kaidah dan norma yang disepakati di dalam suatu masyarakat yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Ada berbagai macam adat istiadat pada masyarakat Kota Dumai seperti :

1. Upacara Perkawinan

Pada hakikatnya perkawinan masyarakat di Kota Dumai sama halnya dengan upacara di daerah lainnya, mereka melakukan sesuatu dengan adat mereka masing-masing seperti adat Melayu, Minang, Jawa, Batak, dan lain-lain.

2. Upacara Menujuh Bulan

Upacara menujuh bulan yaitu upacara adat yang dilaksanakan pada saat seorang ibu yang hamil anak sulung dan usia kandungan sudah tujuh bulan.

3. Tepuk Tepung Tawar

Tradisi Tepuk Tepung Tawar atau Tepung Tawar merupakan simbol untuk mendoakan seseorang karena keberhasilannya. Prinsip inilah yang berlaku bagi masyarakat Kota Dumai. Bisa dibilang, upacara ini menjadi salah satu bagian penting dalam sejumlah prosesi adat istiadat. Seperti hajatan acara adat perkawinan, khataman Al Qur'an, berandam, syukuran, peresmian maupun prosesi kegiatan tradisi lainnya.

Tidak bisa ditinggalkan, sampai saat ini masyarakat Melayu di Kota Dumai ini masih melaksanakan tepuk tepung tawar. Ada yang menilai, upacara ini menjadi simbol yang hakekatnya tetap pada kekuatan memohon doa kepada Allah SWT, agar dihindarkan dari segala marabahaya.

Pada ungkapan orang Melayu, yang disebut Tepuk Tepung Tawar, menawar segala yang berbisa, menolak segala yang menganiaya, menjauhkan segala yang menggila, mendindingkan segala yang menggoda, menepis segala yang berbahaya. Selanjutnya juga disebutkan di dalam Tepuk Tepung Tawar, terkandung segala restu, terhimpun segala do'a, terpatri segala harap, tertuang segala kasih sayang.

4. Tradisi Lampu colok

Tradisi lampu colok merupakan upaya melestarikan nilai-nilai tradisi Melayu, setiap bulan ramadhan tepatnya 27 ramadhan masyarakat Melayu dengan rasa bahagia menyiapkan ribuan botol lampu minyak yang disusun menyerupai bangunan mesjid, kapal lancang kuning menyerupai gapura dipasang di setiap jalan pintu masuk serta halaman rumah. Cahaya colok menambah semaraknya menyambut datangnya hari raya idul fitri dan terasa aneh apabila ada rumah yang tidak memasang colok di halaman rumahnya.

Diyakini oleh masyarakat Melayu di Dumai Provinsi Riau, cahaya pelita yang dipasang itu untuk menerangi rumah dan jalan sehingga ruh saudara-saudara yang sudah meninggal dunia mudah berkunjung. Keyakinan inilah yang menambah keharuan masyarakat apabila orang terdekat atau saudara yang baru meninggal dunia, lampu colok sebagai penerang sekaligus sebagai pengingat orang yang sudah tiada.

Seiring perkembangan zaman tradisi colok pun berkembang, pada masa dahulu colok hanya dipasang di rumah masing-masing warga, kini colok sudah di pasang disepanjang jalan bahkan colok pun dipasang di setiap persimpangan dengan menyerupai gapura dan juga dibentuk seperti bangunan mesjid dan gambar lainnya yang menunjukkan ciri khas suatu daerah. Biasanya pada malam pertama pemasangan colok berlangsung selama tiga malam, gambar masjid sangat dominan karena sangat menarik dilihat ketika coloknya menyala di malam hari.

4.1.5 Seni Budaya di Kota Dumai Provinsi Riau

Seni diartikan sebagai segala sesuatu yang dibuat oleh manusia yang memiliki unsur keindahan. Seni juga mampu membangkitkan perasaan orang lain. Istilah seni berasal dari kata *sani* yang dalam bahasa Sanskerta berarti persembahan, pemujaan dan pelayanan yang berhubungan dengan upacara keagamaan. Sedangkan pengertian budaya adalah cara hidup yang berkembang bersama pada sekelompok orang dengan cara turun-temurun dari generasi ke generasi. Budaya ini terbentuk dari berbagai unsur yang sulit dengan meliputi berbagai aspek yang sekiranya dekat dengan masyarakat. Dalam bahasa Sanskerta, budaya atau *buddhayah* berarti hal-hal yang berkaitan dengan akal budi manusia. *Buddhayah* merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang artinya akal atau budi. Sehingga jika disatukan, pengertian seni budaya adalah segala sesuatu yang diciptakan manusia mengenai cara hidup yang berkembang pada suatu kelompok. Yang mana memiliki unsur keindahan secara turun temurun dari generasi ke generasi (<https://www.romadecade.org/pengertian-seni-budaya/#!>).

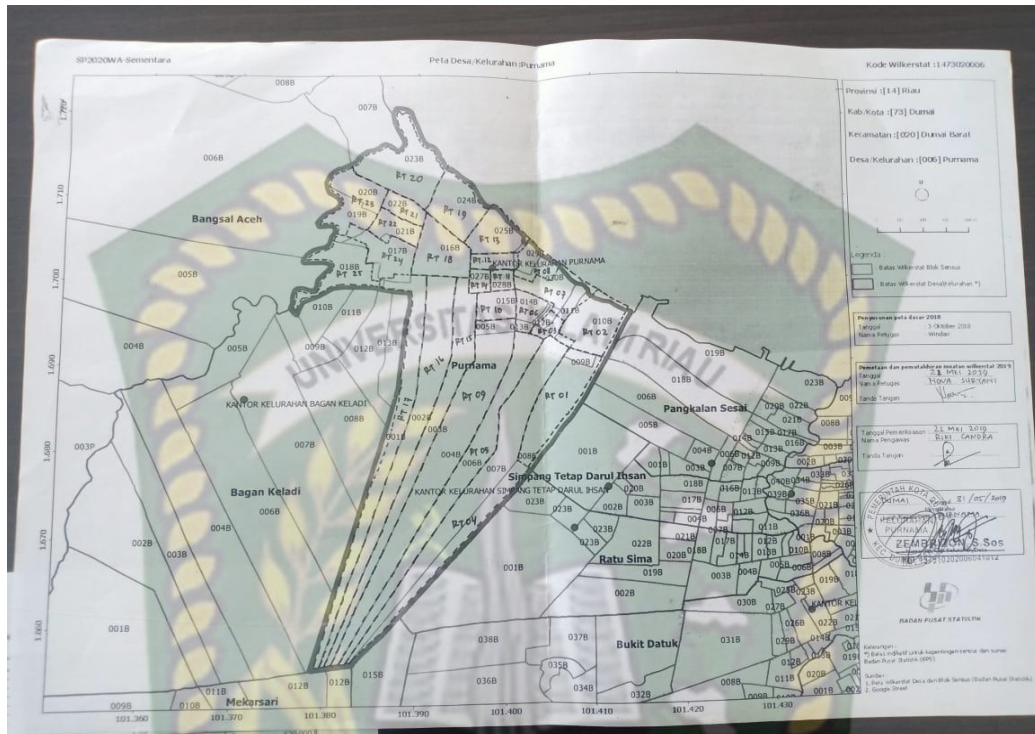
Mengenai kesenian yang berkembang di Kota Dumai Provinsi Riau, pada saat ini selain kesenian yang bersifat ritual juga berkembang kesenian sebagai seni pertunjukan dan hiburan diantaranya seperti Dumai Expo, Pagelaran Budaya, Pagelaran Seni Etnis Kota Dumai, Panggung Seni Rakyat, dan masih banyak lagi.



Gambar 2. Pertunjukan Dumai Expo dan Panggung Seni Rakyat Kota Dumai Provinsi Riau

(Dokumentasi : Riau Dokumentasi News TV, 30 April 2020)

4.1.6 Deskripsi Tempat Penelitian



Gambar 3. Administrasi Wilayah Kelurahan Purnama Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai Provinsi Riau (Dokumentasi : Putri Azura, 8 September 2020)

4.1.6.1. Gambaran Umum Kelurahan Purnama Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai Provinsi Riau

Kelurahan Purnama merupakan kelurahan yang terletak di Kecamatan Dumai Barat. Kelurahan Purnama merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kota Dumai dengan luas wilayah $\pm 10 \text{ Km}^2$ dan batas-batas wilayah Kelurahan Purnama sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Rupat
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Pangkalan Sesai

- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Mekar Sari
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Bagan Keladi

Daerah Kelurahan Purnama umumnya struktur tanah terdiri dari tanah podsolik merah kuning dari batuan endapan dan alluvial serta tanah organosol dan gley humus dalam bentuk rawa-rawa atau tanah basah. Dilihat secara topografi, Kelurahan Purnama berada pada lahan bergambut dengan kedalaman 0,5 m dan ketinggian rata-rata berkisar 2 meter di atas permukaan laut. Penduduk asli daerah ini adalah suku Melayu. Beberapa suku lain sebagai suku pendatang di Kelurahan Purnama adalah suku Jawa, Batak, Tionghoa, Minang, dan Bugis.

4.1.6.2. Jumlah Penduduk Kelurahan Purnama Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai Provinsi Riau

Kumpulan dari berbagai macam orang yang dimana tinggal pada sebuah daerah, atau sekumpulan orang maupun orang yang dimana secara hukum memiliki sebuah hak untuk dapat tinggal pada sebuah daerah yang ada disebut dengan penduduk. Apabila dilakukan pengertian, maka hal tersebut memiliki sebuah artian dan sebuah bentuk dari surat yang secara resmi untuk dapat tinggal pada daerah tersebut. Sebagaimana contohnya adalah Kartu Tanda Penduduk.

Tersebar nya beberapa sekumpulan orang yang menetap dan juga berdomisili maka muncul pertumbuhan penduduk dalam sebuah daerah. Hingga kini pertumbuhan penduduk menjadi populasi yang mendukung akan kinerja yang dihasilkan oleh masyarakat. Oleh sebab itu, jumlah penduduk dijadikan sebagai jumlah manusia yang berdomisili pada suatu wilayah atau daerah tertentu.

Data Penduduk Kelurahan Purnama Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai

Provinsi Riau:

Jumlah Penduduk : 15.933 orang

Laki – laki : 8.077 orang

Perempuan : 7.856 orang

Tabel 3. Jumlah Penduduk Kelurahan Purnama menurut umur

No.	Jumlah Penduduk menurut umur
0 – 4	1.104 orang
5 – 6	934 orang
7 – 12	1.264 orang
13 – 16	1.197 orang
17 – 19	1.454 orang
20 – 40	5.414 orang
41 – 50	2.293 orang
50 +	2.273 orang
Jumlah	15.933 orang

Sumber : Kelurahan Purnama

4.1.6.3. Mata Pencaharian Penduduk di Kota Dumai Provinsi Riau

Mata Pencaharian adalah pekerjaan yang menjadi pokok kehidupan. Mata pencaharian juga diartikan pula sebagai segala aktivitas manusia dalam memberdayakan potensi sumber daya alam. Mata Pencaharian menjadi pekerjaan paling pokok untuk membantu kehidupan. Pemanfaatan akan potensi lingkungan dan kebutuhan dari masyarakat menjadi tolak ukur untuk memberdayakan sumber daya manusia yang berdomisili di daerah tersebut. Mata Pencaharian penduduk

Kelurahan Purnama Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai Provinsi Riau sebagai berikut:

Tabel 4. Jumlah Penduduk Kelurahan Purnama menurut mata pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	356 orang
2	Buruh Tani	134 orang
3	Pegawai Negeri Sipil	386 orang
4	Pedagang	50 Orang
5	Peternak	2 orang
6	Nelayan	121 orang
7	Montir	23 orang
8	Dokter Swasta	7 orang
9	Bidan Swasta	25 orang
10	Perawat Swasta	11 orang
11	TNI	22 orang
12	POLRI	37 orang
13	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	55 orang
14	Pengusaha	1.615 orang
15	Pengacara	3 orang
16	Dosen Swasta	2 orang
17	Guru Swasta	151 orang
18	Karyawan Perusahaan Swasta	615 orang
19	Karyawan Perusahaan Pemerintah	22 orang
20	Tidak Mempunyai Pekerjaan Tetap	796 orang
21	Sopir	50 orang
22	Guru Ngaji/Mubalik	1 orang

Sumber : Kelurahan Purnama

4.1.7 Wilayah Perkembangan Musik Gendang Silat di Kota Dumai Provinsi Riau

Gendang silat adalah salah satu musik yang digunakan untuk upacara adat di Kota Dumai. Pada umumnya untuk perkembangan gendang silat sudah tersebar di beberapa daerah di Kota Dumai, salah satunya di Kelurahan Purnama, Kecamatan Dumai Barat, Kota Dumai, Provinsi Riau.

Di Kelurahan Purnama, salah satu yang mengembangkan gendang silat ini adalah grup gendang silat yang dipimpin oleh Bapak Rifa'i. Grup ini sudah mulai dirintis sekitar tahun 1980-an oleh Ayah dari Bapak Rifa'i yaitu Bapak Yusuf atau lebih dikenal dengan panggilan Pak Ros. Bapak Rifa'i memberikan bentuk dukungan terhadap perkembangan gendang silat di Kelurahan Purnama Kecamatan Dumai Barat semenjak ayahnya tidak lagi memainkan musik gendang silat.

Ketika itu Bapak Rifa'i sudah melihat bahwa gendang silat sudah memiliki tempat latihan yaitu di gedung LAMR Dumai. Bapak Rifa'i mempelajari gendang silat melalui ayahnya yaitu Bapak Yusuf. Pada saat itu, cara mempelajari musik gendang silat yaitu dengan cara melihat serta menyimak yang diajarkan oleh guru mereka. Sebenarnya tidak memiliki pembelajaran yang detail, karena penyampaian serta pembinaan dilakukan dengan cara berproses dan bertatap wajah. Ketika terjadi kesalahan maka Bapak Yusuf selaku pelatih pada saat itu akan langsung memberitahu kesalahan-kesalahan yang dilakukan anak muridnya. Hanya sebatas pemberitahuan dan peringatan tertentu saja.

Setelah Bapak Rifa'i mendapatkan pembelajaran dari Bapak Yusuf, maka pembelajaran musik gendang silat diturunkan ke Bapak Rifa'i dan saudara-saudaranya. Sehingga Bapak Rifa'i mengajarkan kembali ke generasi selanjutnya. Hingga sampai saat ini, cara pembelajaran secara turunan masih diterapkan oleh Bapak Rifa'i atas pembelajaran yang telah diberikan oleh Bapak Yusuf.

4.2 Temuan Khusus

4.2.1 Fungsi Musik Gendang Silat Pada Masyarakat Kelurahan Purnama Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai Provinsi Riau

Menurut Merriam (2002:294) Fungsi adalah kontribusi yang dibuat oleh suatu aktivitas tertentu terhadap aktivitas total yang merupakan bagiannya. Fungsi dari suatu kebiasaan sosial tertentu adalah kontribusi yang di buat terhadap kehidupan sosial secara total. Pandangan semacam ini mengisyaratkan bahwa sebuah sistem sosial, mempunyai satu jenis tertentu tentang kesatuan (*unity*), yang dapat kita sebut sebagai suatu kesatuan fungsional. Kita bisa mendefinisikannya sebagai suatu kondisi di mana semua bagian dari sistem bekerja bersama dengan suatu tingkat harmoni yang cukup atau konsistensi internal, yaitu tanpa menghasilkan konflik yang permanen yang tidak dapat dipecahkan atau diatur

Secara fungsi, maka musik juga memiliki fungsi utama. Sebab musik berkaitan dengan evaluasi analisis dan bukan evaluasi folk. Fungsi musik membentuk gagasan atau secara generalisasi dapat diaplikasikan. 10 fungsi utama pada musik menurut Merriam (2002:294) yaitu : (1) Fungsi Pengungkapan Emosional, (2) Fungsi Penghayatan Estetis, (3) Fungsi Hiburan, (4) Fungsi Komunikasi, (5) Fungsi Perlambangan, (6) Fungsi Reaksi Jasmani, (7) Fungsi

Yang Berkaitan Dengan Norma Sosial, (8) Fungsi Pengesahan Lembaga Sosial, (9) Fungsi Kesenambungan Budaya, (10) Fungsi Pengintegritas Masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tidak semua fungsi diatas ada dalam musik gendang silat pada masyarakat Kelurahan Purnama Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai, fungsi musik gendang silat pada masyarakat Kelurahan Purnama Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai Provinsi Riau adalah sebagai berikut:

4.2.1.1 Fungsi Pengungkapan Emosional

Menurut Merriam (2002:223) Musik mempunyai daya yang besar sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa atau emosi (misalnya rasa sedih, rindu, bangga, tenang, rasa kagum pada dunia hasil ciptaan Tuhan) bagi para pendengarnya. Reaksi-reaksi tersebut dapat berupa ekspresi langsung seperti menyanyi mengikuti lagu yang dimainkan atau mendengarkan secara tenang dan seksama tanpa banyak pengungkapan suasana hati yang terlihat secara langsung. Salah satu faktor dalam menentukan reaksi suasana hati pendengar adalah tempo musik yang dibawakan. Tempo yang cepat cenderung untuk menunjukkan suasana riang dan kita akan dapat menjumpai suasana yang bersemangat.

Berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan, ditemukan bahwa musik gendang silat ini berfungsi sebagai media untuk mengungkapkan perasaan atau emosi masyarakat yang menyaksikan. Masyarakat yang menikmati musik gendang silat ini meluahkan perasaan yang mereka rasakan ketika musik dimainkan, kegembiraan masyarakat serta keseriusan mereka dalam menyaksikan musik gendang silat berpadu menjadi satu kesatuan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Bapak Rifa'i sebagai ketua grup musik gendang silat di Kelurahan Purnama pada tanggal 05 Oktober 2020 adalah :

Di dalam bermain musik gendang silat ini ada 2 macam tempo yang dimainkan yaitu tempo lambat dan cepat. Jadi diawal musik gendang silat ini dimainkan dengan tempo lambat dulu dan nanti lama-lama temponya naik menjadi laju dan ini yang membuat masyarakat yang menonton pertunjukan ini semakin asik, semakin tertarik, dan bersemangat seperti tidak ingin mengakhiri karna terbawa suasana asik tadi.

Keseriusan pemain memainkan musik gendang silat ini untuk menarik perhatian penonton juga terlihat dari foto berikut :



Gambar 4. Proses latihan musik gendang silat oleh Bapak Rifa'i dan pemain lainnya.

(dokumentasi : Putri Azura, 05 oktober 2020)

4.2.1.2 Fungsi Hiburan

Sebagaimana fungsi hiburan yang dijelaskan oleh Merriam (2002:300), musik menyediakan sebuah fungsi hiburan di dalam semua masyarakat. Hanya saja perlu dicatat, bahwa sebuah perbedaan barangkali harus dibuat antara hiburan yang murni, yang nampak menjadi suatu ciri khusus dari musik di masyarakat, dan hiburan yang dikombinasikan dengan fungsi-fungsi lain. Musik memiliki unsur-unsur yang bersifat menghibur karena musik terdiri atas rangkaian nada-nada dan ritme yang harmonis. Musik sebagai hiburan bertujuan mendatangkan kesenangan dan kepuasan batin pada orang-orang yang memainkan dan mendengarkannya. Hal ini dapat dinilai dari melodi ataupun liriknya.

Pada umumnya penonton atau penikmat seni datang melihat untuk mengapresiasi suatu penyajian seni baik itu seni tari, musik, maupun drama untuk mencari hiburan. Pada seni pertunjukan tradisional sebagai sarana hiburan, biasanya pertunjukan tersebut tidak begitu lepas dan tidak dikaitkan dengan pelaksanaan atau tata cara ritual. Hasil observasi menemukan musik gendang silat memang berfungsi juga sebagai hiburan bagi masyarakat Kelurahan Purnama.

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Bapak Rifa'i sebagai ketua grup musik gendang silat di Kelurahan Purnama pada tanggal 05 Oktober 2020 adalah :

Untuk fungsi hiburan, irama gendang silat yang ditampilkan khusus hanya untuk hiburan dan di tonton oleh orang ramai biasanya ada penambahan pukulan-pukulan kreasi sedikit agar tidak terlalu monoton. Jadi, jika untuk hiburan saja boleh juga ditambah dengan alat musik yang lain seperti kompang atau gendang lainnya.

Selain sebagai pengiring silat, musik gendang silat ini ternyata memang berfungsi sebagai hiburan dalam masyarakat. Pada saat grup musik gendang silat Bunga Raya tampil disebuah acara pernikahan saat observasi berlangsung, dapat dilihat antusias dan respon masyarakat Kelurahan Purnama saat menyaksikan pertunjukan ini. Berikut foto yang penulis ambil saat melakukan observasi :



Gambar 5. Antusias dan respon masyarakat yang menyaksikan pertunjukan musik gendang silat oleh Grup Musik Gendang Silat Bunga Raya (dokumentasi : Putri Azura, 06 oktober 2020)

4.2.1.3 Fungsi Komunikasi

Komunikasi sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berisi antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami oleh orang yang diberikan pesan. Menurut Merriam (2002:301) musik bukanlah sebuah bahasa yang universal, tetapi lebih disusun dalam pengertian dari kebudayaan yang merupakan bagian darinya. Kenyataan bahwa musik dimiliki bersama

sebagai sebuah aktivitas manusia oleh semua orang bisa bermakna bahwa ia mengkomunikasikan sebuah pemahaman tertentu yang terbatas sekedar oleh karena keberadaannya. Musik juga menjadi media penyampaian nilai-nilai kebaikan, nilai-nilai religi atau kepercayaan, dan nilai-nilai tentang kesopanan atau norma melalui melodi maupun lirik lagu dari pencipta musik kepada para pendengar.

Hasil observasi mengungkapkan bahwa, alat musik pada musik gendang silat mengisyaratkan kode tertentu, hal ini jelas merupakan bentuk komunikasi antara pemusik dengan pesilat dan juga masyarakat. Berdasarkan video yang penulis ambil saat observasi berlangsung, pada saat musik gendang silat dimainkan oleh grup Sanggar Bunga Raya, sekelompok masyarakat berkumpul dan melihat kearah pertunjukan seakan mengisyaratkan bahwa pertunjukan musik gendang silat telah dimulai. Pada saat itu, terlihat Imam sebagai pemain Gong memberi kode ke pemain lainnya untuk memulai pertunjukan dengan memukul Gong sebanyak empat kali dengan pola ketukan satu satu dan kemudian disambut dengan gendang panjang dan juga nafiri. Pada saat itu juga terlihat Bapak Rifa'i selaku pemain musik gendang panjang (pelalu) melihat ke arah pemain lainnya selama pertunjukan berlangsung untuk memberi kode dan pada saat-saat tertentu ia mengeraskan pukulan gendang lalu menaikkan tempo musik seakan memberi isyarat kepada pendengar kapan klimaks pertunjukan ini, dan kapan pertunjukan ini akan berakhir.

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Bapak Abdul Hakim Muslim sebagai pemain musik gendang silat di Kelurahan Purnama pada tanggal 05 Oktober 2020 adalah :

Tempo dalam musik gendang silat ini ada dua macam, yang pertama ada tempo lambat khusus untuk acara tepuk tepung tawar dimana perlunya ada ketenangan, lambat, agar acara tepuk tepung tawar itu berjalan dengan lancar dan tidak terlalu terburu-buru. Kemudian ada tempo laju, dan itu khusus untuk adanya pencak silat dan kekuatannya agak laju sedikit agar temponya sebagai tempo yang rancak supaya pendengar semakin bersemangat. Tapi jika tempo dimainkan melambat ini pertanda bahwa pertunjukan ini akan segera berakhir atau selesai.

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Imam sebagai pemain musik gendang silat di Kelurahan Purnama pada tanggal 05 Oktober 2020 adalah :

Fungsi komunikasi tentunya ada didalam musik gendang silat ini, contohnya didalam memainkan musik gendang silat ini pemain memiliki tujuan untuk menyampaikan makna dari musik gendang silat ini, dan nilai-nilai religi atau kepercayaan yang ada didalam musik gendang silat ini kepada pendengar atau masyarakat dimana penyampaian itu dilakukan melalui melodi dan tempo yang dimainkan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Subhan sebagai pemain musik gendang silat di Kelurahan Purnama pada tanggal 05 Oktober 2020 adalah :

Selain antara pemain, fungsi komunikasi ini juga ada pada masyarakat. Pada saat musik gendang silat akan dimulai, itu diawali terlebih dahulu dengan pukulan gong, begitu gong dipukul masyarakat akan tahu bahwa pertunjukan musik gendang silat sudah dimulai dan mereka mulai berkumpul dan sangat antusias menikmati musik gendang silat. Semakin bersemangat pemain, maka penonton akan ikut bersemangat juga dan sangat menikmati pertunjukan itu dan itulah bentuk komunikasi antara pemain dan penonton.

Jadi bentuk komunikasi dilihat dari cara permainannya, sesuai yang dikatakan oleh Bapak Abdul Hakim Muslim, Imam, dan Subhan. Oleh karena itu, memainkan alat musik gendang silat ini apabila semakin cepat bermain, maka penonton semakin bersemangat menikmati pertunjukan tersebut. Apabila semakin pelan memainkan musik gendang silat ini maka memberikan pertanda bahwa pertunjukan akan segera dihentikan atau selesai.



Gambar 6. Komunikasi antara Bapak Rifa'i dan pemain lainnya untuk memberi kode.

(dokumentasi : Putri Azura, 05 oktober 2020)

4.2.1.4 Fungsi Perlambangan

Menurut Merriam (2002:301) Musik memiliki fungsi dalam melambangkan suatu hal. Fungsi musik di dalam semua masyarakat sebagai sebuah representasi simbolis dapat dilihat dari aspek – aspek, ide-ide, dan pikiran

pada musik tersebut, misalnya tempo sebuah musik. Jika tempo sebuah musik lambat, maka kebanyakan teksnya menceritakan hal - hal yang menyedihkan sehingga musik itu melambangkan akan kesedihan.

Sejalan dengan fungsi musik gendang silat sebagai media komunikasi, fungsi musik gendang silat sebagai perlambangan juga dapat dibuktikan dari hasil observasi. Sebelumnya, sudah dikatakan bahwa alat musik pada musik gendang silat mengisyaratkan kode tertentu pada pendengarnya. Kode ini tidak hanya dirasakan oleh pemusik saja, akan tetapi kode ini pun juga dirasakan oleh masyarakat yang menyaksikan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Bapak Fitrianto sebagai masyarakat Kelurahan Purnama pada tanggal 05 Oktober 2020 adalah :

Seperti yang kita ketahui bahwa perlambangan itu menyatakan suatu hal atau mengandung makna tertentu dan juga sebagai tanda pengenal yang tetap. Jadi dapat disimpulkan fungsi perlambangan yang ada pada musik gendang silat yaitu fungsinya yang merupakan sebagai musik pengiring silat yang sering dimainkan pada saat upacara adat Melayu seperti upacara adat perkawinan, tepuk tepung tawar, dan acara penyambutan tamu besar. Jadi, musik gendang silat ini merupakan simbolik dari adat Melayu, karena selalu digunakan dalam setiap upacara adat Melayu dan musik gendang silat kini pun sudah menjadi salah satu musik khas masyarakat Melayu.

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Bapak Daniel Soleka sebagai masyarakat Kelurahan Purnama pada tanggal 05 Oktober 2020 adalah :

Musik inilah yang seru dan membuat masyarakat tertarik untuk menonton pertunjukan silat, kalau tidak ada musik maka akan lain suasananya. Maka dari itu musik gendang silat sangat dinanti-nanti oleh masyarakat di Kelurahan Purnama ini

Pada saat pengambilan video terlihat rentak musik yang semakin cepat menambah suasana serius pada pertunjukan tersebut, hal ini sekaligus menjadi bukti bahwa fungsi perlambangan juga terkandung dalam musik gendang silat .



Gambar 7. Bentuk semangat pemain dalam memainkan musik gendang silat (dokumentasi : Putri Azura, 05 oktober 2020)

4.2.1.5 Fungsi Reaksi Jasmani

Merriam (2002:301) mengatakan jika sebuah musik dimainkan, musik itu dapat merangsang sel-sel saraf manusia sehingga menyebabkan tubuh kita bergerak mengikuti irama musik tersebut. Jika musiknya cepat, maka gerakan kita cepat, demikian juga sebaliknya.

Hasil observasi menunjukkan fungsi reaksi jasmani ada pada musik gendang silat. Pada pembahasan sebelumnya diungkapkan bahwa saat pertunjukan

berlangsung masyarakat fokus dan antusias memperhatikan musik gendang silat ini, ditambah lagi rentak musik yang semakin cepat menambah suasana serius pada pertunjukan tersebut. Hal ini menunjukkan respon dari masyarakat sehingga mampu membentuk solidaritas atau rasa kebersamaan, rasa kesatuan kepentingan, rasa simpati. Dalam grup musik gendang silat ini tentunya mempunyai hubungan yang mengikat antara pemain dengan penonton. Rasa solidaritas akan muncul dengan sendirinya ketika setiap pemain dan penonton musik gendang silat memiliki rasa kebersamaan dalam satu tujuan yaitu sukses dalam setiap pertunjukan. Rentak pada musik memberikan semangat para penonton untuk terus menikmati musik tersebut hingga selesai.

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Bapak Rifa'i sebagai ketua grup musik gendang silat di Kelurahan Purnama pada tanggal 05 Oktober 2020 adalah :

Musik gendang silat dapat merangsang pendengar sehingga menyebabkan mereka ikut bergerak mengikuti alunan musik. Oleh sebab itu, musik berfungsi sebagai pengiring aktivitas ritmik seperti tari-tarian, senam, dan dansa. Maka tak heran, di setiap penampilan masyarakat selalunya ikut berpartisipasi memainkan musik gendang silat dengan memainkan alat musik yang mereka mampu memainkannya. Semakin laju dan cepat pukulan pada gendang, semakin semangat pula masyarakat untuk terus menikmati pertunjukan ini.

Pada saat pertunjukan musik gendang silat berlangsung terjadi respon baik antara masyarakat dan pemain. Dengan rentak musik yang dimainkan oleh pemain musik gendang silat masyarakat yang menonton sudah tahu kapan pertunjukan akan dimulai, klimaksnya, dan juga akhir pertunjukan tersebut.



Gambar 8. Reaksi penonton sangat fokus memperhatikan pertunjukan musik gendang silat (dokumentasi : Putri Azura, 05 oktober 2020)

4.2.1.6 Fungsi Kesenambungan Budaya

Menurut Merriam (2002:301), pada fungsi kesinambungan budaya ini musik berbagi fungsinya dengan seni-seni yang lain sebagai sebuah alat dari sejarah, mitos, dan legenda. Musik menjamin kesinambungan budaya melalui transmisi pendidikannya, mengontrol anggota-anggota masyarakat yang bertindak salah, dan menekankan apa yang benar, musik memberikan kontribusi bagi stabilitas kebudayaan.

Hasil dari observasi yang telah penulis lakukan menemukan bahwa keberlangsungan permainan musik gendang silat sampai saat ini merupakan bentuk kontribusi terhadap kesinambungan budaya. Musik gendang silat ini

sudah ada dari zaman dahulu, oleh karena itu musik gendang silat dapat disebut sebagai bagian dari kebudayaan itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Bapak Rifa'i sebagai ketua grup musik gendang silat di Kelurahan Purnama pada tanggal 05 Oktober 2020 adalah :

Grup musik gendang silat ini sudah ada dari tahun 80-an dan itu pertama kalinya Bapak Yusuf atau akrab dipanggil Pak Ros yang mendirikan grup ini kemudian di turunkan kepada anak-anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Bapak Fitrianto sebagai masyarakat di Kelurahan Purnama pada tanggal 05 Oktober 2020 adalah :

Musik itu berisi tentang ajaran-ajaran bagaimana caranya untuk meneruskan sebuah sistem kebudayaan terhadap generasi selanjutnya. Setiap daerah di Indonesia tentunya memiliki musik tradisional atau musik khas daerahnya masing-masing sebagai salah satu ikon ciri khas kebudayaannya. Ketika orang-orang mendengarkan musik tersebut, mereka dapat mengetahui daerah mana musik tersebut berasal. Begitu pula dengan musik gendang silat ini, orang sudah tahu bahwa musik gendang silat ini berasal dari tanah Melayu. Musik gendang silat ini sudah tidak asing lagi pada masyarakat Kota Dumai karena sudah menjadi ciri khas kebudayaan Kota Dumai dan sekarang masih selalu ditampilkan pada acara-acara besar di Kota Dumai.

4.2.1.7 Fungsi Pengintegritas Masyarakat

Fungsi pengintegritas masyarakat menurut Merriam (2002:304), musik memiliki fungsi dalam pengintegritas masyarakat. Suatu musik jika dimainkan secara bersama-sama maka tanpa disadari musik tersebut menimbulkan rasa kebersamaan diantara pemain atau penikmat musik itu.

Berdasarkan dari hasil observasi yang telah penulis lakukan menemukan bahwa fungsi pengintegritas masyarakat ada pada musik gendang silat. Terbukti pada saat pertunjukan musik gendang silat berlangsung penonton saling merespon dan berkumpul untuk melihat pertunjukan tersebut dan hal ini menimbulkan rasa kebersamaan dan kesatuan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Bapak H. Gedang sebagai pemuka adat dan tokoh masyarakat Kota Dumai pada tanggal 05 Oktober 2020 adalah :

Musik dapat memupuk persatuan dan kesatuan karena musik dapat menjadi wadah perkumpulan masyarakat. Dengan menonton pagelaran musik, masyarakat akan berkumpul dan saling berkomunikasi satu sama lain. Secara tidak langsung, musik dapat memperkuat tali silaturahmi. Jika di lihat dari musik gendang silat ini ada ciri khas tradisional, tradisional masa lalu disitu adanya gendang, gendang di tengah dan diiringi dengan gong, gong sangat klasik dan menyentuh perasaan ditambah lagi diiringi oleh nafiri sehingga enak didengar dan menarik sehingga itulah yang membuat banyak orang suka dengan musik gendang silat ini.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Musik gendang silat ini merupakan salah satu kesenian tradisi di Kota Dumai yang masih sering di temui hingga saat ini. Biasanya musik gendang silat ini ditampilkan pada berbagai acara seperti upacara perkawinan, penyambutan tamu besar, kenduri adat, serta acara resmi dan tidak resmi lainnya yang bernuansa Melayu. Musik gendang silat ini dimainkan secara berkelompok yang terdiri dari empat orang pemain.

Musik gendang silat dimainkan dengan tiga bagian utama, yaitu: pembukaan (*intro*), isi, dan penutup (*ending*). Ada empat macam pola melodi yang digunakan, yaitu: pola melodi 1, 2, 3, dan 4. *Gendang melalu* mempunyai lima macam pola ritme, yaitu: pola ritme *samo satu*, *samo duo*, *samo duo satu*, *samo gayung*, dan *samo selatan*. *Gendang penengkah* juga mempunyai lima macam pola ritme, yaitu: *penengkah samo satu*, *penengkah samo duo*, *penengkah samo duo satu*, *penengkah samo gayung*, dan *penengkah samo selatan*. Musik ini diawali permainannya dengan tempo agak lambat untuk *intro*, yang bergerak ke tempo agak cepat untuk isi dan penutup.

Fungsi yang ada pada musik gendang silat ini adalah : (1) fungsi pengungkapan emosional yaitu masyarakat yang menikmati musik gendang silat ini meluahkan perasaan yang mereka rasakan ketika musik dimainkan sehingga kegembiraan dan keseriusan mereka dalam menyaksikan musik gendang silat ini menjadi satu kesatuan, (2) fungsi hiburan yaitu irama yang ditampilkan khusus

hanya untuk hiburan biasanya ada penambahan pukulan-pukulan kreasi sedikit agar tidak monoton, (3) fungsi komunikasi yaitu alat musik pada musik gendang silat mengisyaratkan kode tertentu, hal ini jelas merupakan bentuk komunikasi antara pemusik, pesilat, dan masyarakat, (4) fungsi perlambangan yaitu musik gendang silat ini merupakan simbolik dari adat Melayu, karena selalu digunakan dalam setiap upacara adat Melayu dan tidak terputus hingga sekarang, (5) fungsi reaksi jasmani yaitu musik gendang silat dapat merangsang pendengar sehingga menyebabkan masyarakat ikut bergerak mengikuti alunan musik, (6) fungsi kesinambungan budaya yaitu musik gendang silat sudah ada dari zaman dahulu, oleh karena itu musik gendang silat dapat disebut sebagai bagian dari kebudayaan itu sendiri, (7) fungsi pengintegritas masyarakat yaitu terbukti pada saat pertunjukan musik gendang silat berlangsung penonton saling merespon dan berkumpul hal ini menimbulkan rasa kebersamaan dan kesatuan.

5.2 Hambatan

Pada proses pengumpulan untuk penyelesaian penelitian fungsi musik gendang silat pada masyarakat Kelurahan Purnama Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai Provinsi Riau, penulis menemukan beberapa hambatan yang diantaranya :

1. Sulitnya mendapatkan referensi buku yang berhubungan dengan musik, terutama mengenai fungsi musik gendang silat.
2. Penulis kesulitan dalam memperoleh data dari wawancara para narasumber dikarenakan maraknya covid 19 dan jarak lokasi penelitian yang sangat jauh dari Ibu Kota Provinsi Riau.

5.3 Saran

Adapun sedikit saran yang ingin penulis berikan untuk mengakhiri tulisan ini, baik bagi masyarakat pada umumnya maupun bagi pelaku-pelaku seni yang ada di Kota Dumai khususnya, diantaranya adalah :

1. Penulis mengharapkan kiranya masyarakat di Kota Dumai agar meningkatkan kepedulian terhadap adat istiadat dan budaya yang ada di daerah dengan cara tetap melestarikan kebudayaan tersebut.
2. Bagi para pelaku seni dalam hal ini adalah seniman, agar tetap melestarikan, meningkatkan dan tidak berhenti untuk mencoba memperkenalkan kepada generasi muda bahwa budaya ini harus dipertahankan sehingga adat istiadat dan budaya itu sendiri tidak punah dan ada generasinya turun temurun.
3. Diharapkan kepada ketua grup ini agar terus mengembangkan inovasi-inovasi baru dalam berkarya.
4. Perlu adanya dukungan dana dalam rangka meningkatkan pengembangan kesenian dimasa yang akan datang.
5. Semoga hambatan yang dijumpai dalam penelitian ini tidak dijumpai oleh peneliti selanjutnya dan lebih ditingkatkan lagi dari apa yang telah di dapat saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Matius. (2006). *Seni Musik SMP Untuk Kelas IX*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Amri Darwis. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Islam Pengembangan Ilmu Paradigma Islami*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bahri. (2008). *Konsep dan Definisi Konseptual*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Creswell, Jhon W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmadi, Hamid. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Djelantik, A.M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Dwi Argi. 2019 "Musik Silat Pangian (Gondang Siamo) Dalam Upacara Pernikahan di Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru". Pekanbaru : UIR
- Fittiana Indriani. 2016. "Fungsi dan Unsur-Unsur Musik Madihin Di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir". Pekanbaru: UIR
- Hamidy, UU. (1982). *Kedudukan Kebudayaan Melayu di Riau*. Pekanbaru: Bumi Pustaka.
- Hartaris Andijanang. (2007). *Seni Musik Untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Indrayanto Rendi. (2013). *Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Sholawat Khotman Nabi di Dusun Pagerjo*. Skripsi. Yogyakarta: FBS UNY.
- Indah Pratiwi. 2018. "Fungsi Musik Pertunjukan Tradisi Banjar "Mamanda" Pada Masyarakat di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau". FKIP UIR. Pekanbaru.
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. (2006). Jakarta: Balai Pustaka.

- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Marzuki, C. (1999). *Metodologi Riset*, Jakarta: Erlangga.
- Meriam, Alan P. (1964). *The Antropologi Of Music*. Chicago: Northwestern University Pers.
- Muhammad Aulia Roza. 2018. "Bentuk Pertunjukan dan Fungsi Musik Tradisional Calempung Oguong di Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau". FKIP UIR. Pekanbaru.
- Nakagawa, Shin. (2000). *Musik dan Kos-mos*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Setiadi, Elly M. Dkk. (2012). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Siti Rahayu. (2016). "Musik Gamelan Dalam Kehidupan Masyarakat Perantauan Jawa di Desa Gabung Makmur Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak". Skripsi. Pekanbaru: UIR.
- Soedarsono, R.M. (1998). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Depdikbud.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sujarno. (2003). *Seni Pertunjukan Tradisional*. Yogyakarta: Kementrian, Kebudayaan dan Pariwisata.
- Sumber lain:
- Agusrizal. 2005. "Ansambel Gendang Silat dalam Upacara Perkawinan di Kabupaten Bengkalis Propinsi Riau : Fungsi, Struktur, dan bentuk penyajiannya". (http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/27731). Diakses pada 05 september 2020 jam 20.20 wib.
- Saeful Rahmat, Pupu. 2009. "Penelitian Kualitatif". (<http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf>). Diakses pada 05 september 2020 jam 21.15 wib.
- Zul Azmi. 2018. "Memahami Penelitian Kualitatif Dalam Akuntansi". ([file:///C:/Users/user/Downloads/6338-24275-1-PB%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/6338-24275-1-PB%20(1).pdf)). Diakses pada 06 september 2020 jam 14.00 wib.

Warisan Budaya Takbenda Indonesia. 2011. “Gong”.
(<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=1752>). Diakses
pada 14 September 2020 jam 16.23 wib.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau